

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembedahan merupakan pengalaman unik, perubahan terancam pada tubuh dan terdiri dari tiga fase yaitu fase preoperatif, intraoperatif, dan postoperatif. Tiga fase ini secara bersamaan disebut periode perioperatif. Fase preoperatif merupakan fase dimulai saat keputusan untuk melakukan pembedahan dibuat dan berakhir ketika klien di pindahkan ke meja operasi (Kozier et al, 2010).

Prosedur pembedahan akan memberikan suatu reaksi emosional bagi pasien, seperti kecemasan pre operasi. Kecemasan dapat menimbulkan adanya perubahan secara fisik maupun psikologis yang akhirnya mengaktifkan saraf otonom simpatis sehingga meningkatkan denyut jantung, tekanan darah, frekuensi nafas, dan secara umum mengurangi tingkat energi pada pasien, dan akhirnya akan merugikan pasien itu sendiri karena berdampak pada pelaksanaan operasi (Muttaqin dan Sari, 2013).

Keluhan-keluhan tersebut bisa menyebabkan penundaan atau pembatalan tindakan operasi yang sudah disetujui sebelumnya. Dampak yang akan ditimbulkan dengan penundaan atau pembatalan operasi tersebut akan berimbas pada bertambahnya lama perawatan, meningkatnya biaya administrasi, memperburuk kondisi kesehatan pasien dan kooperatifnya perilaku pasien (Majid *et al*, 2011).

Menurut Supartini, 2004 kecemasan merupakan dampak dari hospitalisasi yang dialami oleh anak karena menghadapi stressor yang ada di lingkungan rumah sakit. Hospitalisasi merupakan suatu keadaan krisis pada anak, saat anak sakit dan dirawat di rumah sakit, keadaan ini terjadi karena anak berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan asing dan baru yaitu rumah sakit sehingga, kondisi tersebut menjadi stressor baik terhadap anak maupun orang tua dan keluarga, perubahan kondisi ini merupakan masalah besar yang menimbulkan kecemasan dan ketakutan bagi anak.

Dampak kecemasan yang tidak segera ditangani akan membuat anak melakukan penolakan terhadap tindakan perawatan dan pengobatan yang

diberikan sehingga berpengaruh terhadap lama rawatnya hari, memperberat kondisi anak dan bahkan dapat menyebabkan kematian pada anak. Kecemasan merupakan suatu perasaan yang berlebihan terhadap kondisi ketakutan, kegelisahan, kekhawatiran atau ketakutan terhadap ancaman nyata atau yang dirasakan (Saputro dan Fazrin, 2017).

Tingkat kecemasan pada fase preoperatif anak cukup tinggi sekitar 50-70%, maka diperlukan cara untuk mencegah stress emosional pada anak. Mencegah stress emosional anak dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya persiapan psikologis pada saat preoperatif (sehari sebelum operasi) dimana anak dan orangtua diberikan penjelasan mengenai teknik anastesi dan pembedahan yang akan dijalani keesokan harinya (Speer, 2008). Mengizinkan orang tua masuk kedalam kamar operasi, namun hal ini dapat memberikan sumber infeksi nosokomial. Cara lainnya dapat dilakukan dengan pemberian terapi bermain.

Terapi bermain merupakan terapi yang diberikan dan digunakan anak untuk menghadapi ketakutan, kecemasan dan mengenal lingkungan, belajar mengenai perawatan dan prosedur yang dilakukan serta staf rumah sakit yang ada (Saputro dan Fazrin, 2017). Dapat disimpulkan bahwa terapi bermain merupakan salah satu aspek penting dari kehidupan anak dan salah satu alat paling efektif untuk mengatasi stress anak ketika dirawat dirumah sakit. Media yang paling efektif adalah melalui kegiatan bermain. Dengan melakukan permainan anak akan lepas dari ketegangan dan stress atau kecemasan yang dialaminya.

Menurut Adriana, 2011 anak pada umur 5-6 tahun dalam sosialnya anak lebih tenang, mandiri dan dapat dipercaya, lebih bertanggung jawab, tidak memberontak, mencoba mengikuti aturan, menunjukkan sikap yang lebih baik, sangat ingin tahu tentang informasi faktual mengenai dunia.

Salah satu permainan yang dapat dilakukan pada anak adalah *pop-up book*. *Pop-up book* merupakan sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang menarik, mulai dari terampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka, manfaat *pop-up book* yaitu anak dapat mengembangkan kreativitas anak dan merangsang imajinasi anak, menambah pengetahuan sehingga memberikan pesan

moral yang terkandung didalam *pop-up book* (Dzuanda, 2011) dalam Hanifah (2014).

Menurut *World Health Organization* menyatakan bahwa kasus bedah merupakan masalah kesehatan masyarakat. Pada tahun 2015 diperkirakan setidaknya 11% dari beban penyakit di dunia berasal dari penyakit atau keadaan yang sebenarnya bisa di tanggulangi dengan pembedahan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Menurut *World Health Organization* dalam Sartika (2013), jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Tercatat di tahun 2011 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit dunia, sedangkan pada tahun 2012 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa. Tindakan operasi di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 1,2 juta jiwa.

Diperkirakan 20% dari populasi dunia menderita kecemasan sebelum menjalankan operasi. Prevalensi kecemasan di Indonesia diperkirakan berkisar antara 9%-12% populasi (Depkes RI, 2010), yang dikutip melalui penelitian Sartika, dkk (2013). Pada penelitian yang dilakukan oleh Bahsoan sekitar 1,2 juta jiwa atau berkisar antara 80% yang mengalami kecemasan sebelum menjalankan operasi (Bahsoan, 2013).

Penelitian Warastuti & Astuti (2015) tentang kecemasan anak usia 3-6 tahun dengan hospitalisasi pre dan post pemberian terapi bermain didapatkan hasil bahwa tingkat kecemasan anak pre pemberian terapi bermain yaitu sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang (70%) dan mengalami kecemasan berat (12%) dan kecemasan anak post pemberian terapi bermain yaitu kecemasan ringan (76%) dan kecemasan sedang (24%).

Penelitian Sri Efita (2015) didapatkan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi. Uji statistik Paired samples t test menunjukkan p value <0,05 (p value 0,000). Nilai rata-rata kecemasan pada anak usia prasekolah sebelum dilakukan terapi bermain sebesar 41,45, dan nilai rata-rata kecemasan pada anak usia prasekolah setelah dilakukan terapi bermain sebesar 33,60. Disimpulkan bahwa 64% anak mengalami kecemasan sebelum

dilakukan terapi bermain dan setelah dilakukan terapi bermain 53% anak mengalami penurunan kecemasan.

Penelitian Lestari (2013) tentang pengaruh terapi bermain origami terhadap kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi di ruang rawat RSUD Kraton Pekalongan didapatkan hasil skor kecemasan sebelum dilakukan permainan origami diperoleh rata-rata kecemasan 2,30 sedangkan skor kecemasan setelah dilakukan permainan origami diperoleh rata-rata kecemasan 0,43.

*Pre survey* pada penelitian sebelumnya di RSUD Dr. Hi. Abdul Moeloek Provinsi Lampung didapatkan informasi bahwa kejadian pembedahan di Ruang Kemuning di dapatkan hasil jumlah operasi pada tahun 2018 pada bulan Oktober sampai dengan Desember berjumlah 235 anak yang menjalani operasi dan 80% (188 anak) dari jumlah anak yang dirawat mengalami kecemasan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Terapi Bermain Pop-Up Book Terhadap Kecemasan Preoperatif Anak di Ruang Kemuning RSUD Dr. Hi. Abdul Moelok Provinsi Lampung Tahun 2020.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Terapi Bermain *Pop-Up Book* Terhadap Kecemasan Preoperatif Anak di Ruang Kemuning RSUD Dr. Hi. Abdul Moelok Provinsi Lampung Tahun 2020?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### a. Tujuan Umum

Mengetahui “Pengaruh Terapi Bermain *Pop-Up Book* Terhadap Kecemasan Preoperatif pada Anak di Ruang Kemuning RSUD Dr. Hi. Abdul Moelok Provinsi Lampung Tahun 2020”

### b. Tujuan Khusus

1. Diketahui rata-rata score kecemasan anak preoperatif sebelum diberikan terapi bermain *pop-up book* di RSUD Dr. Hi. Abdul Moelok Provinsi Lampung Tahun 2020.
2. Diketahui rata-rata score kecemasan anak preoperatif sesudah diberikan terapi bermain *pop-up book* di RSUD Dr. Hi. Abdul Moelok Provinsi Lampung Tahun 2020.
3. Diketahui pengaruh terapi bermain *pop-up book* terhadap kecemasan preoperatif pada anak di ruang kemuning RSUD Dr. Hi. Abdul Moelok Provinsi Lampung Tahun 2020.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini merupakan bahan masukan dan informasi untuk mahasiswa atau calon perawat dan data awal tentang terapi kecemasan pada anak melalui bermain *pop-up book*.

##### b. Manfaat Aplikatif

Bagi Perawat

Perawat seluruh indonesia harus mengetahui pentingnya memberikan terapi bermain *pop-up book* pada saat anak dirawat di Rumah Sakit.

#### **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah mengenai Pengaruh Terapi Bermain *Pop-Up Book* Terhadap Kecemasan Preoperatif Anak di Ruang Kemuning RSUD Dr. Hi. Abdul Moelok Provinsi Lampung yang anak dilaksanakan pada tahun 2020. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan design *pra eksperimen* yaitu *one group pretest post test*. Subyek penelitian ini adalah pasien anak 5-6 tahun *preoperatif* di Ruang Kemuning RSUD Dr. Hi. Abdoel Moelok Provinsi Lampung.

